

Sistem Pendidikan Suku Asli Melayu Kecamatan Bantan

Muhajir Darwis¹, Wan Muhammad Fariq², Saim³

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis¹
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis²
Kantor Urusan Agama Kecamatan Pinggir
e-mail: one.fariq1@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi bahwa Suku Asli Melayu yang tinggal di Kecamatan Bantan bisa dikatakan terpencil, terluar dan pedalaman, mereka kurang menikmati akses dan fasilitas pendidikan yang disiapkan pemerintah. Suku Asli Melayu terlena dengan kondisi dan situasi yang ada. Penelitian ini bertujuan mengetahui tingkat kesadaran pendidikan Suku Asli Melayu yang ada di Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis dan faktor-faktor yang menyebabkan keterbelakangan pendidikan Suku Asli Melayu yang ada di Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis. Serta konsep pendidikan yang tepat digunakan untuk merubah paradigma Suku Asli Melayu yang ada di Kecamatan Bantan tentang pentingnya pendidikan untuk kesejahteraan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi pendidikan masyarakat suku asli di kecamatan Bantan untuk jenjang pendidikan SD bisa dikategorikan cukup signifikan dimana mencapai angka 80 persen dari total anak usia sekolah pendidikan dasar. Sementara untuk jenjang pendidikan SMP juga masih bisa dikatakan cukup tinggi dimana angka partisipasinya mencapai 65 persen. Sedangkan angka partisipasi pendidikan didapati cukup rendah untuk anak usia pendidikan SMA dimana hanya mencapai angka 45 persen. Meskipun secara umum angka partisipasi pendidikan dasar bisa dikategorikan sudah baik, akan tetapi masih ditemukan angka putus sekolah dasar cukup banyak; biasanya anak-anak tidak mau bersekolah lagi ketika mereka sudah berada di kelas III atau IV SD. Factor penyebab keterbelakangan pendidikan suku Asli Kecamatan Bantan adalah: pengaruh teman yang tidak bersekolah, ekonomi lemah, rendahnya motivasi, kurangnya dorongan orang tua, rendahnya motivasi, rendahnya kepercayaan diri, kurangnya perhatian dan dorongan orang tua terhadap anak-anak mereka untuk melanjutkan pendidikan dan masih kurangnya ketersediaan infrastruktur (institusi) pendidikan. Konsep Pendidikan suku asli Kecamatan Bantan yang ditawarkan peneliti adalah konsep Pendidikan Asli. Sistem belajar asli (indigenous learning system) adalah sistem belajar yang digunakan masyarakat tradisional sebagai upaya mempertahankan dan memelihara sistem sosial masyarakatnya demi kelangsungan hidupnya.

Kata kunci: sistem pendidikan, suku asli Melayu, sistem belajar asli

Abstract

This research is motivated by the fact that the Indigenous Malay people living in Bantan District can be considered isolated, remote, and inland, with limited access to educational facilities provided by the government. The Indigenous Malay people have become complacent with their current conditions and situation. The aim of this research is to

determine the level of educational awareness among the Indigenous Malay people in Bantan District, Bengkalis Regency, and the factors contributing to their educational backwardness. Additionally, the research seeks to identify an appropriate educational concept to change the Indigenous Malay people's paradigm regarding the importance of education for their well-being. The method used in this research is qualitative research. The data collection techniques include interviews, observation, and documentation. The results show that educational participation among the indigenous community in Bantan District for primary education is relatively significant, reaching 80 percent of the total school-age children. For junior high school education, participation is also quite high at 65 percent. However, the participation rate for high school education is relatively low, at only 45 percent. Although primary education participation is generally good, there is still a significant dropout rate, with children often leaving school when they reach the third or fourth grade. Factors contributing to the educational backwardness of the Indigenous Malay people in Bantan District include peer influence from those not attending school, weak economy, low motivation, lack of parental encouragement, low self-confidence, and insufficient educational infrastructure. The educational concept proposed for the Indigenous Malay community in Bantan District is the Indigenous Education Concept. The indigenous learning system is a system used by traditional communities to maintain and preserve their social systems for their survival.

Keywords: *education system, Indigenous Malay people, indigenous learning system*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang paling fundamental bagi perubahan masyarakat, dengan pendidikan manusia akan mampu menjadikan semua sendi kehidupan menjadi lebih baik. Tingkat pendidikan masyarakat mengalir searah dengan dinamika masyarakat, maka dari itulah pendidikan harus sensitif terhadap perubahan yang terjadi pada generasinya. Pendidikan diharapkan mampu membaca kecenderungan arah perubahan di masa depan sehingga pendidikan tidak tercabut dari akarnya.

Makna pendidikan bukan hanya mengedepankan bagaimana seorang guru mengajar murid, namun juga dapat bermakna luas, termasuk pendidikan di luar kelas, atau di mana saja. Pada hakikatnya pendidikan merupakan kegiatan memanusiakan manusia. Dari hakikat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan merupakan kebutuhan manusia yang tak bisa ditinggalkan. Pendidikan merupakan gerbang manusia dalam mencapai kesuksesan untuk masa depannya. Kita melihat bahwa makna pendidikan selama ini menimbulkan problema, Pertama, pendidikan cenderung menjadi sarana stratifikasi sosial. Kedua, pendidikan sistem persekolahan hanya mentransfer kepada peserta didik apa yang disebut the dead knowledge, yakni pengetahuan yang terlalu bersifat text-bookish sehingga bagaikan sudah diceraikan baik dari akar sumbernya maupun aplikasinya.

Perkembangan pendidikan dewasa ini patut disyukuri. Namun sayangnya, perkembangan pendidikan tersebut tidak diikuti dengan peningkatan kualitas pendidikan yang sepadan. Akibatnya, muncul berbagai ketimpangan pendidikan di tengah-tengah Suku Asli Melayu yang ada di Kecamatan Bantan, apabila dibandingkan dengan dari Kecamatan lainnya yang berada di Kabupaten Bengkalis, termasuk yang sangat menonjol adalah: a) ketimpangan antara kualitas output pendidikan dan kualifikasi tenaga kerja yang

dibutuhkan, b) ketimpangan kualitas pendidikan antar desa dan kota, antar penduduk kaya dan penduduk miskin.

Sebagaimana diketahui, bahwa Suku Asli Melayu yang tinggal di Kecamatan Bantan bisa dikatakan terpencil, terluar dan pedalaman, memiliki kurang menikmati Akses dan pasilitas pendidikan yang disiapkan pemerintah, Suku Asli Melayu terlenan dengan kondisi dan situasi yang ada. Sehingga Suku Asli Melayu yang ada di Kecamatan Bantan rentan dengan kehidupan kemiskinan dan keterbelakangan, akibatnya peluang mereka untuk menggapai masa depan menjadi sulit, mereka terpaksa dengan kondisi apa adanya, serba kekurangan dan keterbatasan dalam banyak aspek. Kondisi dan situasi termarginalisasikan oleh tumbuh dan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi membuat mereka tidur lelap dan bermimpi indah.

Berbicara tentang pendidikan bagi Suku Asli Melayu yang ada di Kecamatan Bantan tidak terlepas dari Paradigma Suku Asli Melayu itu sendiri di dalam mengartikan makna, hakiki dan manfaat dari pada arti pentingnya pendidikan itu sendiri. Suku Asli Melayu yang ada di Kecamatan Bantan yang hidup di tengah-tengah hiruk pikuk kemegahan dan dunia global yang tinggal di desa, seakan-akan tidak peduli dan bersikap acuh terhadap perkembangan dan kemajuan nuansa perkotaan. Mereka sibuk dengan tugas dan pekerjaan yang ditekuninya secara turun temurun.

Pekerjaan dan profesi mereka mayoritas sebagai nelayan, dan mencari hidup dari sumber daya hutan dan laut yang masih tersisa. Fenomena ketidak mengertian dan rasa apatis yang masih melekat dari sebagian Suku Asli Melayu yang ada di Kecamatan Bantan bahwa pendidikan tidak akan dapat merubah nasib mereka sudah membaja di hatinya, bahwa pemahaman dan arti pentingnya pendidikan untuk merubah paradigma berfikir mereka, merubah kondisi ekonomi mereka, baik disampaikan oleh pemerintah, LSM, Mahasiswa dan stakeholder lainnya, tidak akan dapat meruntuhkan pendirian mereka.

Masih banyak di antara mereka belum menyadari arti pentingnya pendidikan sebagai sarana mempersiapkan sumber daya manusia yang mampu untuk melakukan perubahan dan menjawab tantangan alam yang suatu ketika akan dapat memberikan dampak negative bagi keberlangsungan hidup dari pada Suku Asli Melayu yang ada di Kecamatan Bantan itu sendiri.

Mereka puas dengan harta yang ada dan profesi turunan orang tua mereka, sehingga mereka terbelenggu dengan pikiran sesaat dan tidak akan memberikan jalan keluar di dalam merubah tingkat hidup dan tingkat ekonomi mereka dalam menghadapi masa depan yang tidak memiliki kepastian.

Kekayaan sumber daya alam kita yang melimpah ruah, laut, sungai, hutan, negeri kita yang kaya raya laksana ratna mutu manikam begitu istilah yang sudah melegenda di negeri kita ini. Tapi, itu dulu coba kita lihat dan saksikan kondisi dan situasi ini. Sumber daya alam yang kita sebutkan tadi sudah pupus dan sudah diluluhlantakan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab.

Hal inilah yang perlu kita tanamkan dan fahamkan kepada Suku Asli Melayu yang ada di Kecamatan Bantan ini, sehingga diharapkan dapat merubah paradigma dan cara berfikir positif mereka, sehingga baru sadar, bahwa negeri kita ini dalam kondisi kritis, dan perlu penanganannya serius oleh pengambil kebijakan, apakah itu pemerintah, perusahaan

yang sudah mengambil keuntungan dari sumber daya alam tersebut, atau para stake holder lainnya yang memiliki perhatian luar biasa di dalam keberlangsungan hidup sumber daya alam yang kritis tersebut.

Pengambil kebijakan di sektor pendidikan, kiranya sudah merancang dan mendesain upaya yang harus dilakukan di dalam menangani fenomena Suku Asli Melayu yang ada di Kecamatan Bantayang hidup di dalam ketidakpastiannya, untuk dapat meningkatkan sumber daya manusianya. Jika, orang tuanya yang masih bersikeras dengan habitual profesinya, maka anak-anaknya harus diberikan kesadaran, betapa pentingnya pendidikan, dan melalui pendidikanlah manusia bisa merubah karakter pembangunan dalam mengelola sumber daya alam yang kritis ini ke arah yang lebih baik.

Suku Asli Melayu di Kecamatan Bantan yang tinggal di pedesaan belum menyadari bahwa ketersediaan sumber daya alam yang melimpah tidak akan menjamin untuk mampu menopang dan memberikan manfaat yang optimal secara berkelanjutan bagi hidup dan kehidupannya, jika tidak mendapat penanganan/pengelolaan yang optimal dan berkelanjutan. Untuk dapat melakukan pengelolaan/pemanfaatan sumber daya alam secara efektif, optimal dan berkelanjutan akan sangat tergantung pada manusia sebagai pengelolanya. Jika sumber daya alam yang melimpah dikelola oleh manusia yang tidak memiliki kemampuan (pengetahuan dan keterampilan) yang memadai, maka dapat diprediksi bahwa sumber daya alam yang dikelola tidak akan mampu memberikan manfaat yang optimal dan berkelanjutan bagi masyarakat.

Bahkan sebaliknya, suatu saat sumber daya alam tersebut akan menjadi musnah dalam waktu yang relatif cepat. Pada akhirnya, sumber daya manusia yang akan menentukan karakter dan langkah pembangunan suatu bangsa/negara, bukan modal dan sumber daya alam lainnya. Begitu penting dan strategis arti keberadaan sumber daya manusia dalam pembangunan nasional dan regional, khususnya pada Suku Asli Melayu yang ada di Kecamatan Bantan.

Maka pengembangan kualitas sumber daya manusia harus mendapat perhatian yang utama dalam pembangunan bangsa. Jika tidak, maka Suku Asli Melayu yang ada di Kecamatan Bantan tersebut akan menjadi terbelakang dan selalu termarginalisasikan atau paling tidak akan sulit meraih kemajuan-kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak dapat dibendung.

Suku Asli Melayu yang ada di Kecamatan Bantan 'yang berpikiran sempit' memandang bahwa pendidikan formal tidak begitu penting. Asumsi ini lahir karena mereka beranggapan bahwa menyekolahkan anaknya di pendidikan formal hanya mensengsarakan orang tua karena tidak bisa membantu orangtuanya melaut mencari ikan dan memburu di hutan.

Ini terjadi karena masih banyak Suku Asli Melayu yang ada di Kecamatan Bantan yang kurang menyadari akan penting pendidikan. Meskipun pemerintah telah memberikan sosialisasi tentang pendidikan, tetapi masih ada sebagian anak terpaksa tidak bisa melanjutkan ke jenjang sekolah yang lebih tinggi. Kondisi ini terjadi karena masih banyak Orang Melayu yang kurang menyadari akan pentingnya pendidikan.

Sedangkan melalui pendidikan akan terbentuk kepribadian seseorang yang diukur dari perkembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor seperti terdapat dalam teori Bloom . Jadi, Suku Asli Melayu di Kecamatan Bantan yang tidak menyadari pentingnya

pendidikan akan minim pengetahuan, kurang keterampilan, dan kurang keahlian. Mereka akan menjadi Orang Melayu yang tertinggal dan terbelakang. Dalam persaingan, mereka akan kalah bersaing dengan etnis lain yang pendidikannya sudah maju, terlebih-lebih bersaing pada era globalisasi dan informasi pada saat ini.

Yang akan terjadi di kemudian hari, anak-anak yang tidak mengikuti pendidikan akan menjadi beban bagi Suku Asli Melayu yang ada di Kecamatan Bantan bahkan sering menjadi pengganggu ketenteraman orangtuanya dan masyarakat. Paradigma Suku Asli Melayu yang ada di Kecamatan Bantan terhadap Pendidikan yang harus di bangun dan diberikan kesadaran tentang arti pentingnya pendidikan, sehingga akan menjadikan mereka dapat merubah paradigm negative yang selama ini melingkupi alam pikiran mereka.

Hal itu sudah terjadi secara turun temurun, jika ayahnya nelayan, maka anaknya juga menjadi nelayan, jika orang tuanya pemburu, maka semua anaknya harus menjadi pemburu. Kewajiban kita adalah mengangkat dan mengajak mereka agar dapat bersama-sama merasakan kenyamanan zaman baru, dan dunia global.

Dari fenomena latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan melihat tingkat kesadaran pendidikan, factor-faktor penyebab keterbelakan dan menawarkan konsep pendidikan yang tepat bagi Suku Asli Melayu yang ada di Kecamatan Bantan, sehingga mereka sadar akan pentingnya pendidikan untuk kesejahteraan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan penelitian perpustakaan, dengan penekanan lebih pada metode kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, fokus utama adalah penghayatan interaksi antara konsep yang dikaji secara empiris, bukan secara kuantitatif . Penelitian perpustakaan dilakukan untuk mengumpulkan data dari buku, jurnal, dan majalah dalam bahasa Inggris dan Indonesia. Tiga pendekatan dalam penelitian kualitatif adalah penelitian tindakan, penelitian kasus, dan penelitian etnografi; penelitian ini memilih pendekatan penelitian kasus untuk meneliti secara rinci Konsep Pendidikan yang tepat bagi Suku Asli Melayu di Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis. Penelitian berfokus pada penduduk suku asli di Desa Bantan Timur, Desa Bantan Tengah, Desa Suka Maju, dan Desa Kembang Luar. Objek penelitian adalah Konsep Pendidikan suku asli Melayu, sementara subjeknya adalah masyarakat suku asli di Kecamatan Bantan. Populasi penelitian terdiri dari sekitar 600 orang, dengan sampel sebanyak 30 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Suku Asli

Masyarakat merupakan istilah yang paling lazim dipakai untuk menyebut kesatuan-kesatuan hidup manusia. Menurut Koentjaraningrat masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama.

Istilah suku menunjukkan sebuah komunitas atau masyarakat setempat yang bertempat tinggal di suatu wilayah dengan batas-batas tertentu dimana faktor utama yang menjadi dasar adalah interaksi yang lebih besar di antara para anggotanya, dibandingkan dengan penduduk di luar batas wilayahnya. Sedangkan kata asli menunjukkan karakteristik

suatu komunitas dimana sistem sosial dan budaya mereka bersifat original belum terkontaminasi oleh pengaruh yang datang dari luar.

Ada juga yang menyebut masyarakat suku Asli dengan masyarakat tradisional yaitu masyarakat yang kehidupannya masih banyak dikuasai oleh adat istiadat lama. Adat istiadat adalah suatu aturan yang sudah mantap dan mencakup segala konsepsi sistem budaya yang mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosialnya. Jadi, masyarakat tradisional di dalam melangsungkan kehidupannya berdasarkan pada cara-cara atau kebiasaan-kebiasaan lama yang masih diwarisi dari nenek moyangnya. Kehidupan mereka belum terlalu dipengaruhi oleh perubahan-perubahan yang berasal dari luar lingkungan sosialnya. Kebudayaan masyarakat tradisional merupakan hasil adaptasi terhadap lingkungan alam dan sosial sekitarnya tanpa menerima pengaruh luar. Jadi, kebudayaan masyarakat tradisional tidak mengalami perubahan mendasar. Karena peranan adat-istiadat sangat kuat menguasai kehidupan mereka.

Masyarakat tradisional hidup di daerah pedesaan yang secara geografis terletak di pedalaman yang jauh dari keramaian kota. Masyarakat ini dapat juga disebut masyarakat pedesaan atau masyarakat desa. Masyarakat desa adalah sekelompok orang yang hidup bersama, bekerja sama, dan berhubungan erat secara tahan lama, dengan sifat-sifat yang hampir seragam. Istilah desa dapat merujuk pada arti yang berbeda-beda, tergantung dari sudut pandangannya.

Secara umum desa memiliki 3 unsur, yaitu :

1. Daerah dan letak, yang diartikan sebagai tanah yang meliputi luas, lokasi dan batas-batasnya yang merupakan lingkungan geografis;
2. Penduduk; meliputi jumlah, struktur umur, struktur mata pencaharian yang sebagian besar bertani, serta pertumbuhannya.
3. Tata kehidupan; meliputi corak atau pola tata pergaulan dan ikatan-ikatan warga desa.

Ketiga unsur dari desa tersebut tidak lepas satu sama lain, melainkan merupakan satu kesatuan. Secara sosiologis pengertian desa memberikan penekanan pada kesatuan masyarakat pertanian dalam suatu masyarakat yang jelas menurut susunan pemerintahannya. Bila kita amati secara fisik, desa diwarnai dengan kehijauan alamnya, kadang-kadang dilingkungi gunung-gunung, lembah-lembah atau hutan, dan umumnya belum sepenuhnya digarap manusia.

Secara sosial kehidupan di desa sering dinilai sebagai kehidupan yang tenteram, damai, selaras, jauh dari perubahan yang dapat menimbulkan konflik. Oleh karena itu, desa dianggap sebagai tempat yang cocok untuk menenangkan pikiran atau melepaskan lelah dari kehidupan kota. Akan tetapi, sebaliknya, adapula kesan yang menganggap masyarakat desa adalah bodoh, lambat dalam berpikir dan bertindak, sulit menerima pembaharuan, mudah ditipu dan sebagainya. Kesan semacam ini timbul karena masyarakat kota hanya mengamati kehidupan desa secara sepintas dan kurang mengetahui tentang kehidupan mereka sebenarnya.

Namun demikian, perlu dipahami bahwa tidak semua masyarakat desa dapat kita sebut sebagai masyarakat tradisional, sebab ada desa yang sedang mengalami perubahan ke arah kemajuan dengan meninggalkan kebiasaan-kebiasaan lama. Jadi, masyarakat desa

yang dimaksud sebagai masyarakat tradisional dalam pembahasan ini adalah mereka yang berada di pedalaman dan kurang mengalami perubahan atau pengaruh dari kehidupan kota.

Ciri-Ciri Masyarakat Tradisional

Ciri yang paling pokok dalam kehidupan masyarakat tradisional adalah ketergantungan mereka terhadap lingkungan alam sekitarnya. Faktor ketergantungan masyarakat tradisional terhadap alam ditandai dengan proses penyesuaian terhadap lingkungan alam itu. Jadi, masyarakat tradisional, hubungan terhadap lingkungan alam secara khusus dapat dibedakan dalam dua hal, yaitu : 1) Hubungan langsung dengan alam, dan 2) Kehidupan dalam konteks yang agraris. Dengan demikian pola kehidupan masyarakat tradisional tersebut ditentukan oleh 3 faktor, yaitu : 1) Ketergantungan terhadap alam, 2) Derajat kemajuan teknis dalam hal penguasaan dan penggunaan alam, dan 3) Struktur sosial yang berkaitan dengan dua faktor ini, yaitu struktur sosial geografis serta struktur pemilikan dan penggunaan tanah.

Latarbelakang Orang Asli

Orang Asli adalah masyarakat peribumi yang paling awal mendiami Tanah Melayu. Hasil penyelidikan arkeologi yang dilakukan di beberapa buah gunung di timur dan utara semenanjung menunjukkan nenek moyang Orang Asli telah mendiami semenanjung sejak abad ke-8 SM, iaitu kira-kira 10,000 tahun yang lalu Mereka dikatakan berasal dari China dan Tibet, dan berhijrah ke Semenanjung Tanah Melayu melalui tanah besar Asia Tenggara.

Menurut Hasan Mat Nor dalam Khairul Hisyam , warga peribumi ialah kumpulan etnik natif yang mendiami sesebuah wilayah yang dituntut dan dipertahankan sepenuhnya oleh sesebuah negara, dengan kumpulan etnik tersebut datang dari wilayah sebelum wilayah itu menjadi sebuah negara yang berdaulat.

Dalam Kamus, masyarakat peribumi dinobatkan sebagai ‘penduduk asli’ dan juga masyarakat tempatan. Kamus Longman Edisi Kedua mengartikan peribumi sebagai aboriginal, iaitu para penduduk asal yang menduduki sesebuah negara sejak awal lagi. Di sini dapat difahami bahawa Peribumi adalah istilah umum yang digunakan untuk semua kelompok manusia yang dianggap sebagai penghuni awal atau terawal di daerah tersebut. Namun muncul pula dua istilah yang lebih spesifik untuk membedakan status kumpulan penduduk asal yaitu penduduk tempatan dan Orang Asli. Kumpulan penduduk tempatan ialah Orang Melayu di Semenanjung; Orang Melayu, Iban, Bidayuh, Kadazan, Murut, Melanau, Kelabit dan penduduk natif lain di Sarawak dan Orang Melayu Sumatra, Kadazan, Dusun, Bajau dan penduduk natif lain di Sabah dan Kalimantan.

Keadaan Suku Asli di Kabupaten Bengkalis

Kabupaten Bengkalis sendiri tak hanya memiliki satu suku asli, namun ada beberapa suku asli yang hidup dengan kebudayaan mereka masing-masing. Di bawah ini akan sedikit diuraikan tentang beberapa suku asli di Kabupaten Bengkalis yaitu :

a. Suku Sakai

Suku asli di Bengkalis yang pertama akan kita bahas adalah suku Sakai. Kata Sakai sendiri konon merupakan singkatan dari Sungai, Kampung, Anak, Ikan. Hal ini memiliki makna bahwa mereka adalah orang-orang yang hidup di sekitar sungai dan menggantungkan hidup mereka pada hasil kekayaan sungai seperti ikan. Suku Sakai

adalah orang-orang yang tergolong dalam ras Veddoid. Umumnya mereka memiliki ciri-ciri fisik berkulit coklat agak gelap dengan rambut keriting atau berombak.

Asal-usul suku Sakai sendiri masih menjadi perdebatan, namun banyak yang meyakini bahwa suku Sakai berasal dari keturunan Pagaruyung, Minangkabau, yang berabad-abad lalu telah hijrah ke Riau. Seperti kebanyakan suku asli lainnya, suku Sakai punya sejumlah tradisi adat. Mereka umumnya memiliki upacara atau ritual tersendiri untuk kelahiran, pernikahan, maupun kematian atau pemakaman. Kebanyakan orang Sakai menganut kepercayaan animisme dan meyakini adanya 'antu' atau makhluk gaib.

Seiring perkembangan zaman, sebagian suku Sakai mulai memeluk agama lain seperti Islam dan Kristen, hanya saja kebiasaan mereka terhadap hal-hal yang berbau magis kadang masih mereka lakukan. Selain hidup di sekitar sungai, suku Sakai juga hidup di hutan-hutan dan mencari nafkah dengan berburu. Suku sakai sendiri kerap nomaden (berpindah-pindah). Namun saat ini hutan di wilayah Riau berkurang, sehingga suku inipun tak lagi melakukan tradisi nomadennya.

Ciri khas suku Sakai yang hidup di sungai dan mencari ikan sebagai penghidupan memang terkesan primitif, mungkin karena inilah sebagai suku Sakai yang sudah maju tidak menyukainya karena dianggap terlalu kuno atau tidak modern. Suku Sakai sendiri tak hanya tinggal di Provinsi Riau. Populasi suku Sakai sudah menyebar di berbagai wilayah dari Riau hingga Jambi dan berbaur dengan orang-orang luar yang lebih modern. Saat ini.

b. Suku Talang Mamak

Suku asli dari Riau yang lain adalah suku Talang Mamak yang tergolong suku Melayu Tua. Mereka adalah suku asli Indragiri, Riau, yang juga disebut suku Tuha (pendatang pertama). Talang Mamak berasal dari kata Talang yang memiliki arti ladang dan juga Mamak yang memiliki arti ibu. Selain Talang Mamak, suku ini juga punya sebutan lain, seperti suku Anak Dalam dan suku Langkah Lama. Hampir sama dengan suku Sakai, suku Talang Mamak konon berasal dari Pagaruyung yang pindah dan tinggal di Indragiri. Hal ini disebabkan karena adanya konflik, baik adat maupun agama, sehingga mereka terdesak dan mencari tempat tinggal lain.

Suku Talang Mamak umumnya hidup dengan memanfaatkan kekayaan alam. Mereka berburu di hutan-hutan, menangkap ikan, maupun memanfaatkan hasil hutan lainnya yang bisa digunakan untuk kelangsungan hidup mereka. Namun seiring perkembangan zaman, suku inipun tak lagi bergantung pada hasil hutan. Mereka mulai mengenal bercocok tanam sehingga sebagian dari mereka akhirnya berladang dan menyadap getah karet. Untuk masalah tradisi, suku Talang Mamak punya beberapa upacara khusus yang sampai sekarang masih dipertahankan. Misalnya saja Gawai atau pesta pernikahan, Tambat Kubur yang merupakan upacara 100 hari kematian, atau Kemantan yang merupakan ritual pengobatan penyakit.

Kepercayaan asli suku Talang Mamak adalah animisme. Mereka sangat percaya bahwa ada kekuatan gaib pada benda-benda di sekitar mereka termasuk hutan. Namun saat ini sebagian masyarakat Talang Mamak telah menganut agama Islam maupun Kristen, hanya saja mereka terkadang masih melakukan ritual-ritual yang mungkin memiliki unsur animisme.

c. Suku Akit

Suku Akit adalah suku asli di Riau yang mendiami Pulau Rupat, Kecamatan Rupat, Bengkalis. Suku ini disebut sebagai orang Akit karena mereka kerap menggunakan rakit untuk berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain. Mereka akan menyusuri pantai atau sungai, dan apabila telah menemukan tempat yang cocok, suku ini akan membangun rumah-rumah di pinggir sungai atau pantai agar mereka lebih leluasa melakukan kegiatan mereka di daratan.

Suku Akit menggantungkan hidup mereka pada alam. Suku ini berburu binatang atau memanfaatkan hasil hutan, misalnya saja sagu yang kemudian diramu dan bisa menjadi persediaan makanan dalam jangka waktu yang cukup lama. Selain itu suku Akit juga sering menangkap ikan dengan menggunakan bubu, yaitu sejenis perangkap sederhana yang dibuat oleh suku tersebut. Kepercayaan suku Akit adalah animisme, dan mereka memiliki sejumlah tradisi khusus seperti halnya suku lain yang ada di Riau. Misalnya saja dalam upacara pernikahan, makanan khas berupa daging babi dan tuak pohon nira adalah hal yang wajib tersedia. Upacara inipun diwarnai oleh tari-tarian dan nyanyian khas suku Akit.

Suku Akit asli jarang berinteraksi dengan orang luar dan umumnya hanya bergaul dengan sesama masyarakat Akit. Suku Akit dikenal sebagai suku yang kental dengan pengetahuan ilmu hitamnya. Mereka juga terkenal mampu meramu obat-obatan yang sebenarnya bisa membahayakan nyawa manusia. Mungkin karena inilah banyak penduduk luar yang enggan berinteraksi dengan suku ini, sehingga suku Akit semakin terasingkan. Pemerintah sendiri tak tinggal diam dengan hal ini dan mulai mendirikan pemukiman tetap bagi suku Akit. Lewat kepedulian pemerintah ini pula, suku Akit mulai mengenal bercocok tanam dan cara bertani yang lebih modern.

Gambaran Umum Suku Asli

Masyarakat suku Asli di Kabupaten Bengkalis secara umum terbagi dua kelompok besar, yaitu Suku Akit dan Suku Sakai. Meskipun suku Asli di Kecamatan Bengkalis dan Kecamatan Bantan mayoritas dikenal dengan sebutan Suku Asli akan tetapi secara historis dan kultural mereka pada hakekatnya merupakan Suku Akit. Berikut ini akan dikemukakan sekilas tentang gambaran tentang suku asli di Kabupaten Bengkalis

Sejarah Suku Asli

Pada abad ke-17 sekelompok suku yang berasal dari Kalimantan datang ke wilayah kerajaan Siak dan bermukim di pinggiran sungai Siak. Kemudian sekelompok suku itu memohon kepada Sultan agar diberi izin untuk mengungsi ke daerah lain dengan alasan mereka sering diganggu binatang buas seperti harimau dan gajah. Akhirnya permintaan sekelompok suku tersebut diizinkan oleh yang Maha Mulia Sultan Siak untuk mencari pulau yang tidak ada binatang buas.

Sekelompok suku itupun berangkat menyusuri sungai ke muara Siak. Setelah sekian lama melakukan perjalanan, mereka sampai di pulau Padang, akan tetapi mereka berpikir binatang buas pasti masih bisa menyeberangi selat tersebut karena di antara kedua buah pulau hanya dibatasi oleh selat yang bersangkutan.

Kelompok suku tersebut kembali melakukan perjalanan menempuh lautan luas. Setelah melakukan perjalanan jauh yang cukup melelahkan, dari kejauhan mereka melihat sebuah pulau di bagian utara. Bagian baratnya terlihat sebuah sungai. Dengan diliputi

perasaan gembira, sekelompok suku itupun melewati sungai itu. Mereka beristirahat setelah melabuhkan sampan mereka di tengah sungai itu sambil melepaskan lelah. Merekapun berbincang apa adanya. Tiba-tiba mereka dikejutkan oleh sesosok bayangan manusia dari kejauhan yang berada di sebelah kiri masuk sungai. Salah seorang mereka lalu menarik jangkar sampan mereka, dengan tidak membuang waktu lagi kelompok tadi lalu mendayungkan sampan mereka mendekati bayangan tersebut. Setelah dekat nyatalah bahwa bayangan tadi adalah seorang nenek perempuan. Kelompok suku itu lalu menanyakan siapa yang memiliki pulau ini kepada si nenek. Nenek itupun menjawab bahwa pulau ini dimiliki oleh Datuk Empang Kelapahan. Lalu kemudian kelompok suku itu berkata kalau benar yang punya pulau ini Datuk Empang Kelapahan, apa boleh kami berjumpa dengan beliau nek? Jika kalian ingin jumpa Datuk Empang Kelapahan, jumpailah dahulu Datuk Kebeneh yang berada di sebelah kanan masuk sungai ini, kami adalah suami isteri jelas nenek dengan senang hati.

Setelah meminta diri, kelompok suku itu berangkat menemui Datuk Kebeneh. Setelah bertemu dengan Datuk Kebeneh, merekapun kemudian menyampaikan maksud dan tujuan mereka kepadanya bahwa mereka ingin mencari tempat pengungsian karena di tempat asal mereka sering diganggu binatang buas. Rasanya pulau ini aman dari gangguan binatang buas oleh sebab itu kami dari kelompok suku meminta diizinkan dari Datuk Kebeneh untuk menjumpai Datuk Empang Kelapahan. Berangkatlah kalian bersama Datuk Bintang Beheleh seorang nenek perempuan yang kalian jumpai tadi perintah Datuk Kebeneh,.....temuilah Datuk Empang Kelapahan, yang duduk di Pelang Dalam.

Setelah mendapat penjelasan dan izin dari Datuk Kebeneh, berangkatlah kelompok suku dengan ditemani oleh Datuk Bintang Beheleh menjumpai Datuk Empang Kelapahan dengan menyusuri sungai tersebut. Sesampai di tempat tujuan, kelompok suku langsung menghadap dan menerangkan tujuan sebenarnya kepada Datuk Empang Kelapahan agar mereka diperkenankan untuk tinggal di pulau ini, dengan alasan di tempat asal mereka sering diganggu binatang buas. Lalu Datuk Empang Kelapahan bertanya asal- usul mereka. Mereka menjawab bahwa mereka berasal dari Hulu Sungai Siak, yang diperintah oleh Raja Kecil dengan gelar Sultan.

Setelah mendengar penjelasan dari kelompok suku itu, Datuk Empang Kelapahan tidak merasa keberatan dengan permintaan mereka dan mengizinkan mereka untuk bertempat tinggal di pulau itu dengan mengajukan permintaan sebagai syarat, yaitu harus menyerahkan Sekerat Mata Beras, Sekerat Tampin Sagu dan Sebatang Dayung Emas. Kalau permintaan itu bisa dipenuhi, mereka boleh tinggal di pulau ini sampai ke anak cucu. Mendengar persyaratan yang demikian berat, kelompok suku sepertinya berputus asa, lalu mereka mengatakan kepada Datuk Empang Kelapahan bahwa bagaimana kami bisa memenuhi persyaratan tersebut, sedangkan kami hidup susah, bertempat tinggalpun tidak. Kemudian Datuk Empang Kelapahan menjawab, " kalau benar pulau ini adalah jodoh untuk kalian serta anak cucu kalian kelak, pergilah menghadap Sultan di Singgasana, ia pasti akan membantu kalian. Mendengar perkataan itu, kelompok sukupun merasa gembira. Kemudian kelompok suku meminta tempo selama dua kali tujuh hari kepada Datuk Empang Kelapahan untuk menghadap Sultan. Merekapun pergi menghadap Sultan. Setelah memakan waktu sehari-hari tibalah mereka di Istana menghadap yang Mulia Sultan dengan Tata Krama Kerajaan seperti biasa mereka lakukan. Lalu kelompok suku

mengabarkan kepada Sultan bahwa mereka telah menemukan sebuah pulau yang bebas dari gangguan binatang buas seperti harimau dan gajah yang dimiliki oleh Datuk Empang Kelapahan yang ingin menukar pulau itu dengan Sekerat Mata Beras, Sekerat Tampin Sagu dan Sebatang Dayung Emas yang tidak bisa kami penuhi. Mendengar penjelasan kelompok suku, kemudian Sultan bertanya jika permintaan sudah dipenuhi, kemanakah Datuk Empang Kelapahan akan pindah? Kemanakah Datuk Empang akan pindah, kami benar-benar lupa menanyakannya Tuanku. Jawab mereka. Raja Kecil kemudian memerintahkan kelompok suku kembali menjumpai Datuk Empang dan menanyakan kemana ia akan pindah jika permintaannya dipenuhi. Setelah itu, kelompok suku kembali melakukan perjalanan menuju Pelang dengan melewati lautan luas dan menyusuri sungai. Singkat cerita sampailah kelompok suku ke Pelang tempat Datuk Empang Kelapahan. Mereka menanyakan kemana Datuk Empang akan pergi atau pindah kemana setelah permintaannya bisa dipenuhi. Lalu Datuk Empang mengatakan kalau permintaan atau persyaratan itu bisa dipenuhi, kami akan berpindah ke Pulau Tujuh.

Jikalau demikian, berilah kami tempo satu kali tujuh hari lagi untuk kembali menemui Sultan. Dan kami akan pulang dengan membawa persyaratan yang diminta. Sesampainya kelompok suku di Istana, mereka memberitahu Sultan kemana Datuk Empang Kelapahan akan pindah. Setelah khabar itu diterima Sultan dan barang persyaratan itu pun diserahkan Sultan Mulia Siak kepada kelompok suku. Kelompok suku pun kembali melakukan perjalanan menuju Pelang Dalam. Setibanya di sana, barang tersebut diserahkan kepada Datuk Empang Kelapahan. Sebelum diterimanya, Datuk Empang berpesan jika kelompok suku benar-benar ingin tinggal di pulau ini:

1. Janganlah berhati dua
2. Jika ada sesuatu kesulitan atau kesusahan, bakarlah kemenyan putih, sebutlah nama beliau, beliau akan membantu kesulitan daripada anak cucu yang menempati pulau ini.
3. Saya cuma pindah, yang tinggal di pulau ini adalah pengawal saya sendiri dari suami isteri; sebelah timur isteri, yaitu Datuk Bintang Beheleh dan sebelah barat suami, yaitu Datuk Kebeneh, sebelah hulu adalah Datuk Sakti, sebelah kuala adalah Panglima Galang.
4. Pulau ini saya namakan Pulau Betukah Tempat dan selat ini saya namakan Selat Lorong
5. Pulau ini jangan dijual atau digadaikan, memang betul pulau ini untuk anak cucu kalian

Selesai menyampaikan pesan dan mendapatkan barang tukaran, Datuk Empang Kelapahan pun berangkat menuju Pulau Tujuh.

Sekelompok suku pun kembali ke Istana Kerajaan Siak untuk melaporkan pesan serta nama pulau dan selat tukaran dari Datuk Empang Kelapahan. Setelah menanggapi apa yang disampaikan oleh kelompok suku tadi, Raja Kecil meminta kelompok suku agar jangan pulang dulu ke pulau Betukah Tempat karena Sultan meminta tolong pada kelompok suku untuk menebang kayu membuat bangsal berhubung seminggu lagi Sultan akan menikahkan anak Beliau.

Menurut Sultan kayu tersebut harus disiapkan dalam masa tiga hari. Begitu mendapat perintah, kelompok suku langsung melaksanakan pekerjaan yang diperintahkan

oleh Sultan kepada mereka. Supaya batas waktu yang ditentukan jangan sampai telat, dan jangan sampai disia-siakan oleh Sultan yang telah banyak berjasa terhadap mereka, akhirnya kelompok suku dibagi atas tiga kelompok:

- a. Sekelompok khusus menebang kayu
- b. Sekelompok khusus mengangkut dan merakit
- c. Sekelompok khusus meratas (membersihkan sungai yang ditumbuhi kayu bakau untuk melewati rakit tersebut)

Sampai pada waktu yang ditentukan, pekerjaan itupun siap mereka kerjakan dan hasilnya mereka laporkan kepada Sultan. Sultanpun merasa kagum pada pekerjaan mereka, lalu bertanya tentang cara kerja mereka. Lalu kelompok suku itu menerangkan cara kerja mereka kepada Sultan, kemudian Sultan Siak memberi nama pada masing-masing kelompok suku menurut pekerjaan tersebut:

- a. Menebang hutan disebut Suku Hutan
- b. Merakit disebut Suku Akit
- c. Meratas disebut Suku Hatas

Sungai yang diratas atau dibersihkan diberinama oleh Sultan dengan Anak Sungai buat yang berada di Sungai Siak. Setelah selesai melaksanakan pekerjaannya, akhirnya ketiga suku itu kembali menempati tempat mereka masing-masing; Suku Utan tinggal di Tanjung Padang, Suku Akit tinggal di Selat Morong Hulu dan Suku Hatas tinggal di Selat Morong Hilir.

Suku Sakai

Orang-orang Sakai merupakan percampuran antara orang-orang Wedoid dengan orang-orang Melayu Tua. Catatan sejarah mengatakan bahwa pada zaman dahulu penduduk asli yang menghuni Nusantara adalah orang-orang Wedoid dan Austroloid, kelompok ras yang memiliki postur tubuh kekar dan berkulit cokelat agak gelap dengan rambut keriting atau berombak. Mereka bertahan hidup dengan berburu dan berpindah-pindah tempat. Sampai suatu masa, kira-kira 2.500-1.500 tahun sebelum Masehi, datanglah kelompok ras baru yang disebut dengan orang-orang Melayu Tua atau Proto-Melayu. Gelombang migrasi pertama ini kemudian disusul dengan gelombang migrasi yang kedua, yang terjadi sekitar 400-300 tahun sebelum Masehi. Kelompok ini lazim disebut sebagai orang-orang Melayu Muda atau Deutro-Melayu. Akibat penguasaan teknologi bertahan hidup yang lebih baik, orang-orang Melayu Muda ini berhasil mendesak kelompok Melayu Tua untuk menyingkir ke wilayah pedalaman. Di pedalaman, orang-orang Melayu Tua yang tersisih ini kemudian bertemu dengan orang-orang dari ras Wedoid dan Austroloid. Hasil kimpoi campur antara keduanya inilah yang kemudian melahirkan nenek moyang orang-orang Sakai.

Mengenai asal usul Suku Sakai terjadi perdebatan, namun pendapat umum menyebutkan Orang Sakai berasal dari Pagaruyung dan Batusangkar. Menurut versi cerita ini, orang-orang Sakai dulunya adalah penduduk Negeri Pagaruyung yang melakukan migrasi ke kawasan rimba belantara di sebelah timur negeri tersebut. Waktu itu Negeri Pagarruyung sangat padat penduduknya. Untuk mengurangi kepadatan penduduk tersebut, sang raja yang berkuasa kemudian mengutus sekitar 190 orang kepercayaannya untuk menjajaki kemungkinan kawasan hutan di sebelah timur Pagarruyung itu sebagai tempat pemukiman baru. Setelah menyisir kawasan hutan, rombongan tersebut akhirnya sampai di

tepi Sungai Mandau. Karena Sungai Mandau dianggap dapat menjadi sumber kehidupan di wilayah tersebut, maka mereka menyimpulkan bahwa kawasan sekitar sungai itu layak dijadikan sebagai pemukiman baru. Keturunan mereka inilah yang kemudian disebut sebagai orang-orang Sakai.

Sebutan Sakai sendiri berasal dari gabungan huruf dari kata-kata S-ungai, K-ampung, A-nak, I-kan. Maksudnya, mereka adalah anak-anak negeri yang hidup di sekitar sungai dan mencari penghidupan dari hasil kekayaan yang ada di sungai berupa ikan. Hal tersebut mencerminkan pola-pola kehidupan mereka di kampung, di tepi-tepi hutan, di hulu-hulu anak sungai, yang banyak ikannya dan yang cukup airnya untuk minum dan mandi. Namun, atribut tersebut bagi sebagian besar orang Melayu di sekitar pemukiman masyarakat Sakai berkonotasi merendahkan dan menghina karena kehidupan orang Sakai dianggap jauh dari kemajuan.

Sebutan Suku Sakai yang primitif, menyendiri, anak negeri yang hidup di sekitar sungai dan mencari penghidupan dari hasil kekayaan yang ada di sungai berupa ikan, kini mulai diprotes oleh masyarakat suku Sakai yang sudah maju, karena hal tersebut berkonotasi pada hal yang tidak kuno dan bodoh, serta tidak mengikuti kemajuan jaman. Sedangkan kenyataannya kini, masyarakat Sakai sudah tidak lagi banyak yang masih melakukan tradisi hidup nomadennya, karena wilayah hutan yang semakin sempit di daerah Riau.

Seiring perkembangan zaman, sebagian suku Sakai mulai memeluk agama lain seperti Islam dan Kristen, hanya saja kebiasaan mereka terhadap hal-hal yang berbau magis kadang masih mereka lakukan. Agama mereka yang bercampur kepercayaan animistik inilah yang melahirkan penilaian negatif orang Melayu terhadap mereka. Meskipun banyak di antara orang Sakai yang telah memeluk Islam, namun mereka tetap memraktikkan agama nenek moyang mereka yang masih diselimuti unsur-unsur animisme, kekuatan magis, dan tentang makhluk halus. Inti dari agama nenek moyang masyarakat Sakai adalah kepercayaan terhadap keberadaan 'antu', atau makhluk gaib yang ada di sekitar mereka. Masyarakat Sakai menganggap bahwa antu juga memiliki kehidupan layaknya manusia. Mereka bergerombol dan memiliki kawasan pemukiman. Pusat dari pemukiman antu ini menurut orang Sakai berada di tengah-tengah rimba belantara yang belum pernah dijamah manusia.

Selain hidup di sekitar sungai, suku Sakai juga hidup di hutan-hutan dan mencari nafkah dengan berburu. Suku sakai sendiri kerap nomaden (berpindah-pindah). Namun saat ini hutan di wilayah Riau berkurang, sehingga suku inipun tak lagi melakukan tradisi nomadennya. Ciri khas suku Sakai yang hidup di sungai dan mencari ikan sebagai penghidupan memang terkesan primitif, mungkin karena inilah sebagai suku Sakai yang sudah maju tidak menyukainya karena dianggap terlalu kuno atau tidak modern. Suku Sakai sendiri tak hanya tinggal di Provinsi Riau . Populasi suku Sakai sudah menyebar di berbagai wilayah dari Riau hingga Jambi dan berbaur dengan orang-orang luar yang lebih modern. Saat ini.

Jumlah dan Wilayah Suku Asli Kecamatan Bantan

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, secara umum suku asli yang ada di Kabupaten Bengkalis ada dua, yaitu suku Akit dan Suku Sakai. Suku Akit bertempat tinggal di Kecamatan Rukat, Rukat Utara, Bantan dan Bengkalis. Sedangkan Suku Sakai

berdomisili di Kecamatan Mandau dan Pinggir. Untuk lebih jelasnya mengenai kawasan persebaran (pemukiman) Suku Asli di Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis, dapat dilihat pada tabel-tabel berikut ini:

Tabel 4.3. Jumlah Suku Asli Menurut Desa di Kecamatan Bantan Tahun 2013

No	Desa/Kelurahan	Jumlah Keluarga	Jumlah Jiwa	Persentase
1	Teluk Lancar	-	-	-
2	Kembung Luar			
3	Kembung Baru	292	856	28,18
3	Teluk Pambang	303	1096	36,09
4	Pambang Baru			
5	Pambang Pesisir			
6	Suka Maju	103	802	36,09
7	Muntai	-	-	
8	Muntai Barat			
9	Bantan Air			
10	Bantan Sari			
11	Bantan Timur	202	720	20,41
12	Bantan Tengah	119	484	15,31
13	Ulu Pulau			
14	Mentayan			
15	Teluk Papal			
16	Selat Baru	-	-	-
17	Berancah			
18	Resam Lapis			
19	Bantan Tua	-	-	-
20	Pasiran			
21	Jangkang	-	-	-
22	Deluk	26	123	
	Jumlah	1045	4081	100

Sumber Data: Kantor Desa

Sesuai dengan tabel di atas, di kecamatan Bantan populasi Suku Asli hanya berada enam desa, yaitu desa Kembung Baru sebanyak 292 KK dengan jumlah jiwa 856 orang, Desa Teluk Pambang sebanyak 303 KK dengan jumlah jiwa 1096, Desa Suka Maju 103 KK dengan Jumlah Jiwa 802, desa Bantan Timur 202 KK dengan jumlah jiwa 720, desa Bantan Tengah sebanyak 119 KK dengan jumlah jiwa 484 orang dan Desa Deluk 26 KK dengan Jumlah Jiwa 123.

Kesadaran Pendidikan Suku Asli Kecamatan Bantan

Kesadaran pendidikan suku asli dalam penelitian ini hanya dilihat dari sejauhmana tingkat partisipasi mereka dalam mengikuti pendidikan formal mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Berikut ini akan dikemukakan data-data berkenaan dengan angka partisipasi pendidikan masyarakat suku asli.

Tabel 4.12. Angka Partisipasi Kasar Pendidikan Masyarakat Suku Asli Kecamatan Bantan tahun 2020

NO	Jenjang Pendidikan	Jumlah Usia Sekolah	Persentase
1	PAUD/TK		-
2	SD	837	80
3	SMP/Sederajat	550	65
4	SMA/Sederajat	356	45
5	PT	123	0,5
	Jumlah	1873	

Sumber Data: UPTD Dinas Pendidikan

Berdasarkan tabel di atas diketahui angka partisipasi pendidikan masyarakat suku asli di kecamatan Bantan untuk jenjang pendidikan SD bisa dikategorikan cukup signifikan dimana mencapai angka 80 persen dari total anak usia sekolah pendidikan dasar. Sementara untuk jenjang pendidikan SMP juga masih bisa dikatakan cukup tinggi dimana angka partisipasinya mencapai 65 persen. Sedangkan angka partisipasi pendidikan didapati cukup rendah untuk anak usia pendidikan SMA dimana hanya mencapai angka 45 persen.

Tingginya angka partisipasi pendidikan dasar di kecamatan Bantan ini dikuatkan oleh Bapak Fahrial Amri. Sebagian besar anak-anak suku asli sudah masuk SD. Kebanyakan mereka bersekolah di SDN 31 Teluk Pambang, SDN 10 dan SDN 07 Kambung Luar, SDN 25 Bantan Air dan SDN 32 Selat Baru. Meskipun diakuinya masih ada anak-anak suku asli yang belum menggap pendidikan dasar seperti yang berada di dusun Simpur Kambung Luar, sebagian di Bantan Tengah dan Bantan Air.

Meskipun secara umum angka partisipasi pendidikan dasar bisa dikategorikan sudah baik, akan tetapi masih ditemukan angka putus sekolah dasar cukup banyak; biasanya anak-anak tidak mau bersekolah lagi ketika mereka sudah berada di kelas III atau IV SD.

Faktor-Faktor Penyebab Keterbelakangan Pendidikan Suku Asli Kecamatan Bantan

Masyarakat suku asli yang terdapat di Kecamatan Bantan tersebar di beberapa desa, yaitu Desa Kambung Baru, desa Teluk Pambang, Desa Suka Maju, Desa Bantan Timur, Bantan Tengah, Bantan Tengah dan Desa Deluk.

Di antara beberapa desa tersebut yang paling banyak penduduk suku aslinya adalah desa Teluk Pambang. Pada umumnya masyarakat suku asli yang berada di desa Teluk Pambang bersekolah bahkan ada yang sudah sarjana. Namun, setelah peneliti melakukan observasi ke lapangan, wawancara dengan beberapa orang suku asli di desa Teluk Pambang dan juga berdasarkan data yang didapatkan dari kantor desa, dapat dipaparkan alasan mengapa mereka tidak mau menyelesaikan sekolahnya bahkan tidak mau sekolah, baik di SD, SMP maupun SMA, diantaranya adalah :

1. Pengaruh teman yang tidak bersekolah
 sebagian anak-anak yang sedang bersekolah tidak semuanya menyelesaikan sekolahnya, mereka berhenti rata-rata kelas IV SD, dikarenakan mereka dipengaruhi oleh teman-temannya yang sebaya yang tidak sekolah pergi ke kota, contohnya Bengkalis, Batam, Pekanbaru untuk bekerja baik sebagai PRT maupun buruh.

Kemudian setelah mereka pulang dari kota, penampilan mereka berubah dan mereka membawa uang sehingga anak-anak yang sedang bersekolah menyimpulkan bahwa sekolah tidak perlu kalau hanya untuk berpenampilan bagus atau memiliki uang

2. Ekonomi lemah

Sebagian orang tua suku Asli di Kecamatan Bantan yang laki-laki bekerja sebagai buruh sedangkan wanita dewasa bekerja menganyam atap dari daun sagu, dari kenyataan ini dapat dianalisa bahwa keadaan ekonomi mereka dibawah rata-rata (menengah kebawah) karena mereka tidak memiliki gaji tetap atau serabutan, padahal untuk melanjutkan pendidikan atau sekolah membutuhkan dana atau uang walaupun pemerintah menggratiskan SPP mulai dari SD, SMP dan SMA namun keperluan sekolah yang lainnya yang tidak ditanggung oleh pemerintah tidak memungkinkan untuk dipenuhi oleh mereka yang ekonominya dibawah rata-rata

3. Rendahnya motivasi

Sebagian besar mereka yang tidak mau menamatkan sekolah atau bahkan tidak mau bersekolah tidak ada tindakan yang tegas dari orang tua terhadap anak mereka yang tidak mau bersekolah, bahkan terkadang ditengah mereka belajar dijemput orang tuanya untuk membantu bekerja baik sebagai buruh maupun menganyam atap. Hal ini jelas bahwa orang tua kurang memperhatikan akan pendidikan anak-anak mereka. Bahkan terkesan mereka bersekolah sesuka hati mereka saja tanpa ada perhatian khusus dari orang tua.

Meskipun secara umum partisipasi pendidikan anak-anak suku Asli di Kecamatan Bantan bisa dikategorikan agak baik, Namun, berdasarkan observasi ke lapangan, wawancara dengan beberapa orang suku asli dan juga berdasarkan data yang didapatkan dari kantor UPTD Pendidikan, masih ditemukan angka putus sekolah cukup tinggi baik pada jenjang SD, SMP dan SMA; di antara beberapa faktor yang ditemukan di lapangan, antara lain:

1. Kurangnya dorongan orang tua

Sebagian orang tua Suku Asli dirasakan kurang sekali memberikan dorongan kepada mereka untuk bersekolah. Mereka acapkali mengajak anak-anak mereka untuk bekerja membantu mereka demi memenuhi kebutuhan keluarga ketimbang bersekolah. Mereka beranggapan bahwa meskipun sekolah sampai pendidikan tinggi belum tentu juga dapat pekerjaan

2. Rendahnya Motivasi

Sebagian besar anak-anak suku Asli yang tidak mau menamatkan sekolah atau bahkan tidak mau bersekolah lebih memilih untuk bekerja sebagai nelayan.

3. Rendahnya Kepercayaan Diri

Sebagian anak-anak suku Asli memiliki kemampuan di bawah rata-rata jika dibandingkan dengan anak-anak dari suku lain. Kenyataan ini membuat mereka kurang siap untuk berkompetisi sehingga membuat mereka merasa minder dan hilangnya kepercayaan diri

Berdasarkan analisis data dari beberapa kecamatan yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penyebab keterbelakangan pendidikan suku Asli di Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis antara lain:

1. Kurangnya perhatian dan dorongan orang tua terhadap anak-anak mereka untuk melanjutkan pendidikan
2. Rendahnya motivasi dan kepercayaan diri untuk bersekolah
3. Kondisi ekonomi masyarakat yang masih lemah.
4. Masih sulitnya akses terhadap pendidikan
5. Masih kurangnya ketersediaan Infrastruktur (institusi) pendidikan

Solusi Keterbelakangan Pendidikan Suku Asli

Setelah diketahui sejumlah faktor penyebab keterbelakangan pendidikan suku Asli di Kecamatan Bantan sebagaimana dikemukakan sebelumnya, solusi alternatif yang bisa diberikan untuk mengatasi keterbelakangan pendidikan suku asli yaitu:

1. Melakukan kegiatan sosialisasi dan kampanye secara intensif tentang pentingnya pendidikan pada masyarakat suku Asli dengan mengikut sertakan anak-anak suku Asli yang sudah berhasil.
2. Merekrut anak-anak suku Asli yang sudah berhasil untuk bekerja pada lembaga-lembaga pemerintahan atau menjadi tenaga pengajar di sekolah-sekolah yang ada di daerah mereka.
3. Memberikan bantuan pendidikan (beasiswa) khusus untuk anak-anak suku Asli.
4. Menambah atau meningkatkan ketersediaan lembaga pendidikan (sekolah) yang bisa diakses secara mudah dan murah oleh masyarakat suku Asli atau kalau perlu didirikan sekolah khusus untuk anak-anak suku Asli dimana guru-guru yang mengajar berasal dari anak-anak suku Asli yang sudah berhasil.
5. Diperlukan kebijakan khusus untuk memfasilitasi semua kebutuhan sekolah anak-anak Suku Asli sehingga bisa didapat mereka secara gratis.
6. Memberikan penghargaan atau reward kepada anak-anak suku asli yang berprestasi dalam bidang pendidikan.
7. Adanya perhatian khusus dari pemerintah terhadap suku asli baik dalam hal pendidikan, ekonomi dan kesehatan
8. Adanya keterlibatan sebagian masyarakat suku asli dalam menentukan kebijakan untuk kepentingan suku asli
9. Adanya pembangunan sekolah yang dekat dengan lokasi suku asli baik itu sekolah SD, SMP maupun SMA
10. Adanya perhatian khusus terhadap siswa-siswa yang telah lulus baik dari SD, SMP maupun SMA bahkan Perguruan Tinggi, agar mereka diberikan peluang untuk terlibat di kantor-kantor pemerintahan baik di tingkat Desa, Kecamatan maupun Kabupaten sesuai dengan keahlian masing-masing
11. Adanya perhatian khusus dari pemerintah untuk pembinaan spiritual keagamaan mereka

Konsep Pendidikan suku asli Kecamatan Bantan

Dari hasil observasi, wawancara dan Dokumentasi yang dilakukan peneliti, maka dapat dirumuskan Konsep pendidikan bagi suku asli Kecamatan Bantan yang tepat guna dan tepat sasaran, guna kesesuaian budaya yang dimiliki suku asli Kecamatan Bantan. Menurut Miarso, ada beberapa konsepsi dasar pendidikan, yakni:

1. Pendidikan pada hakikatnya merupakan kegiatan yang dilakukan oleh anak didik yang berakibat terjadinya perubahan pada diri pribadinya.

2. Pendidikan adalah proses yang berlangsung seumur hidup.
3. Pendidikan dapat berlangsung kapan dan dimana saja, yaitu pada saat dan tempat yang sesuai dengan keadaan dan kebutuhan anak didik.
4. Pendidikan dapat berlangsung secara mandiri dan dapat berlangsung secara efektif dengan dilakukannya pengawasan dan penilikan berkala.
5. Pendidikan dapat berlangsung secara efektif baik di dalam kelompok yang homogen, kelompok yang heterogen, maupun perseorangan.
6. Belajar dapat diperoleh dari siapa dan apa saja, baik yang sengaja dirancang maupun yang diambil manfaatnya

Dari pendapat Miarso ini sangat tepat dijadikan dasar konsep pendidikan untuk masyarakat suku asli Kecamatan Bantan. Oleh karena itu, konsep yang tepat dan sesuai dengan budaya orang asli di Kecamatan Bantan adalah konsep Pendidikan Asli. Sistem belajar asli (*indigenous learning system*) adalah sistem belajar yang digunakan masyarakat tradisional sebagai upaya mempertahankan dan memelihara sistem sosial masyarakatnya demi kelangsungan hidupnya. Sistem belajar asli, secara tradisional digunakan untuk memenuhi keperluan-keperluan praktis dan untuk meneruskan warisan sosial budaya dan keterampilan serta teknologi masyarakat pedesaan dari generasi ke generasi .

Freire mengemukakan bahwa pendidikan import yang merupakan suatu bentuk kebudayaan teralienasi atau terasing semata-mata merupakan barang tempelan bagi masyarakat yang mengimpornya. Selanjutnya, menurut Paulo, pendidikan semacam itu bukanlah pendidikan sejati, karena tidak berada dalam hubungan dialektis dengan konteksnya dan tidak memiliki kekuatan untuk mengubah realitas. Sistem belajar asli dalam masyarakat tradisional memiliki kekuatan sendiri.

Secara minimum, ada enam kebutuhan belajar yang esensial yaitu; (1) sikap positif terhadap kerja sama sesama manusia, (2) kemampuan membaca dan berhitung yang fungsional, (3) memiliki pandangan ilmiah dan pengertian dasar proses terhadap alam, (4) pengetahuan dan keterampilan fungsional untuk mendapatkan penghasilan, (5) pengetahuan dan keterampilan untuk menghidupkan keluarga, (6) pengetahuan dan keterampilan fungsional untuk partisipasi warga negara dalam kehidupan nasional.

Keperluan belajar secara minimum perlu ditingkatkan dalam masyarakat tradisional melalui nilai-nilai asli yang telah mapan dan berakar dalam kehidupan masyarakat. Soriano menganjurkan agar secara spesifik perlu dilihat gaya belajar, bahan dan prosedur yang membuat nenek moyang kita mampu mengembangkan kebudayaan lengkap dengan pengetahuan-pengetahuan yang berguna dan keterampilan-keterampilan serta membangun kehidupan melalui nilai-nilai asli yang telah berlangsung dan bertahan terhadap pengikisan akibat dissonant atau pengaruh-pengaruh modern yang bersifat merusak. Masyarakat tradisional telah mengembangankan sendiri pendidikan tradisi melalui sistem belajar asli dalam proses transaksi dan adaptasi antara mereka dengan lingkungannya dan terhadap dunianya. Proses belajar seperti ini dapat difahami dengan menggunakan teori “*experiential learning*” dari Kolb.

Menurut Kolb bahwa belajar adalah suatu proses dimana pengetahuan dibangun melalui transformasi pengalaman. Kolb mengemukakan empat tahapan dalam proses belajar berdasarkan pengalaman yang melibatkan cara belajar adaptif, yaitu: *concrete experiences*, *reflective observation*, *abstract conceptualization*, dan *active experimentation*.

Model concrete experiences / abstract conceptualization di satu pihak dan active experimentation / reflective observation di lain pihak merupakan dua dimensi yang masing-masing mewakili dua orientasi adaptif yang berlawanan secara dialektis.

Proses pendidikan semacam ini sebenarnya merupakan proses belajar yang manusiawi (sesuaidengan kodrat dan perkembangan manusia). Manusia memiliki potensi ke-empatnya, dimana proses belajar seseorang akan mencakup proses-proses; mengalami sesuatu secara konkret, memikirkan secara konseptual, mengamati sesuatu sambil merenungkannya dan mencobakan sesuatu dalam situasi lain yang lebih luas. Hal ini bertolak belakang dengan proses belajar dalam konteks pendidikan sekolah yang cenderung melakukan proses belajar secara deduktif, dari proses konseptualisasi abstrak (abstract conceptualization) ke proses pengalaman konkret (concrete experience).

Dalam setiap masyarakat yang sederhana sekalipun, pendidikan itu tumbuh sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan melalui sistem belajar asli yang bersumber dari akar budaya masyarakatnya dan senantiasa berkembang atau berubah secara alami. Sistem dan tujuan pendidikan bagi suatu masyarakat, harus timbul dari dalam masyarakat itu sendiri, berdasarkan identitas, pandangan hidup dan nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat tersebut .

Sentuhan-sentuhan informasi dan berbagai media komunikasi yang mereka terima dapat diserap secara selektif sesuai keperluannya. Ada yang diserap seluruhnya atau sebagian saja dan ada pula yang ditolaknya bilamana bertentangan dengan sistem nilai budaya yang sudah berakar dalam masyarakatnya. Jika pendidikan modern harus menjadi sarana untuk perubahan sosial dan kebudayaan, pendidikan harus memperhitungkan pentingnya kesinambungan antara instruksi-instruksi di sekolah dengan kehidupan masyarakat dimana sekolah tersebut berada .

Penyebaran pendidikan sekolah dan luar sekolah ke dalam masyarakat suku asli Kecamatan Bantan perlu mempertimbangkan adanya pluralitas horizontal (adanya perbedaan etnik, sub-sub etnik) dan pluralitas vertical (adanya pelapisan-pelapisan sosial). Diharapkan agar upaya mencerdaskan kehidupan bangsa melalui jalur-jalur sekolah maupun luar sekolah, benar-benar menjadi suatu keperluan masyarakat. Pendidikan itu bertanggung jawab penuh mengenai perikehidupan anggota masyarakat sejak awal hingga akhir hayatnya baik dalam hal etika, moral, kejiwaan, pelaksanaan ilmu pengetahuan mereka dan berbagai kemahiran atau keterampilan/kejuruan yang senantiasa berkembang. Jadi, pendidikan sebagai harapan mencerdaskan bangsa tidak semestinya hanya terpaku pada sekolah melalui rekayasa kurikulum. Peluang lain melalui pendekatan pendidikan luar sekolah untuk masyarakat suku asli Kecamatan Bantan, tidak seharusnya direkayasa secara formal, tetapi sebaiknya penataannya disesuaikan dengan keperluan masyarakat. Kurikulum pendidikan dapat disusun dengan memasukkan sekelompok tema yang memungkinkan pendidik dan terdidik sebagai subjek-subjek dalam proses pengetahuan mengembangkan kemampuan untuk tahu.

Rekayasa kurikulum sekolah yang mengadaptasi nilai-nilai budaya impor yang kemudian disodorkan kepada anak didik dari lingkungan dalam kehidupan sosial-budaya masyarakat tersebut. Apalagi kalau kurikulum itu terlalu uniform, kaku, proses belajar mengajar berorientasi pada pengalihan informasi dengan cara penyajian satu arah dan verbalistik .

Pencampuran antara dua sistem budaya yang berbeda secara dipaksakan akan menyebabkan terjadinya kontaminasi budaya, sehingga dapat merusak sistem nilai budaya asli masyarakat tradisional. Transformasi budaya melalui sekolah dengan menggunakan acuan kurikulum yang tidak berorientasi pada realitas totalitas kehidupan dan lepas dari akar budaya masyarakat, akan sulit mengantisipasi masa depan pengembangan sumber daya manusia. Seperangkat kurikulum baku sebagai instrument nasional yang diberlakukan secara masal dan kurang memperhatikan relevansinya dengan faktor geografis dan sumber daya alamnya, dapat menyebabkan peserta didiknya kehilangan kemandiriannya untuk menangkal dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Individu harus memiliki pendidikan yang berwawasan lingkungan, agar ia menjadi jati dirinya, menyadari keberadaannya sehingga dapat hidup, berubah dan berkembang kemandiriannya. Tidaklah keliru untuk mengatakan bahwa upaya pendidikan adalah ikhtiar untuk member kesempatan “to have” serta memantapkan kesadaran “to be” . Memiliki (to have) dan ada (to be) merupakan dua kategori fundamental kemanusiaan. Agar manusia dapat berada, dapat hidup, dapat berkembang sebagai pribadi ia harus memiliki sesuatu . Tugas mulia pendidikan berupaya untuk mengembangkan aspek pribadi manusia baik jasmaniah maupun rohaniah, agar ia dapat mempertahankan keberadaannya sebagai manusia.

Melalui transformasi, diharapkan dapat mengubah sikap dan perilaku individu untuk mewujudkan suatu pribadi yang berkualitas sesuai kenyataan keberadaannya sebagai manusia seutuhnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan data yang ada dapat diketahui angka partisipasi pendidikan masyarakat suku asli di kecamatan Bantan untuk jenjang pendidikan SD bisa dikategorikan cukup signifikan dimana mencapai angka 80 persen dari total anak usia sekolah pendidikan dasar. Sementara untuk jenjang pendidikan SMP juga masih bisa dikatakan cukup tinggi dimana angka partisipasinya mencapai 65 persen. Sedangkan angka partisipasi pendidikan didapati cukup rendah untuk anak usia pendidikan SMA dimana hanya mencapai angka 45 persen. Meskipun secara umum angka partisipasi pendidikan dasar bisa dikategorikan sudah baik, akan tetapi masih ditemukan angka putus sekolah dasar cukup banyak; biasanya anak-anak tidak mau bersekolah lagi ketika mereka sudah berada di kelas III atau IV SD.

Factor penyebab keterbelakangan pendidikan suku Asli Kecamatan Bantan adalah: Pengaruh teman yang tidak bersekolah, Ekonomi lemah, Rendahnya motivasi, Kurangnya dorongan orang tua, Rendahnya Motivasi, Rendahnya Kepercayaan Diri, Kurangnya perhatian dan dorongan orang tua terhadap anak-anak mereka untuk melanjutkan pendidikan dan Masih kurangnya ketersediaan Infrastruktur (institusi) pendidikan

Konsep Pendidikan suku asli Kecamatan Bantan yang ditawarkan peneliti adalah konsep Pendidikan Asli. Sistem belajar asli (indigenous learning system) adalah sistem belajar yang digunakan masyarakat tradisional sebagai upaya mempertahankan dan memelihara sistem sosial masyarakatnya demi kelangsungan hidupnya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdul Razaq Ahmad & Zalizan Mohd Jelas (2009) Masyarakat Orang Asli: Perspektif Pendidikan dan Sosiobudaya. Bangi: Penerbit UKM. Hlm 47-58. ISBN 978-967-5048-72-2.
- Abdul Razaq Ahmad & Zalizan Mohd Jelas, Masyarakat Orang Asli: Perspektif Pendidikan dan Sosiobudaya. (Bangi: Penerbit UKM, 2009).
- Achmad Sanusi, 1984, Masalah Mutu Pendidikan dan Kebudayaan, Bandung: P3M Uninus
- Anderson, L. W., Krathwohl, D. R., Airasian, P. W., Cruikshank, K. A., Mayer, R. E., Pintrich, P. R., et al. (2001). A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assising: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives. New Baca juga <http://sumardi28.blogspot.com/2011/01/ranah-penilaian-kognitif-afektif-dan.html>.lihat jugahttp://id.wikipedia.org/wiki/Taksonomi_Bloom.lihatjuga,<http://elearning.milaulas.com/mod/page/view.php?id=25>
- Buku Catatan Mengenang Sejarah Perjuangan Batin Pantjang di Kampung Titi Akar
- Coombs, P.H., 1973, New Paths to Learning for Rural Children and Youth, USA: International Council for Educational Developmen
- Fauzi Ahmad 2006 Melayu Nusantara dan keterbelakangan, Kuala Lumpur:Dewan Bahasa Malaysia
- Freire, P., 1973, Education for Critical Consciousness, New York:” ContinuumPublishing Compan
- Fuad Hasan, 1986, Mendekatkan Anak Didik pada Lingkungannya, Prisma,2 :39-44
- Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Sosiologi, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001)
- Kolb, D.A., 1984, Experiental Learning: Experiiece as The Source of Learning and Development, New Jersey: Prentice-Hall Inc
- Lexy J. Moleong (2000), Metodologi Penelitian Kualitatif. Remaja Bandung: Rosda Karya
- M. Bashori Muchin, Moh. Sulton, Abdul Wahid, Pendidikan Islam Humanistik, (Bandung: PT Refika Aditama).
- Menurut Hasan Mat Nor dalam Khairul Hisyam 2008 Suku Asli dan Kemajuannya, Makalah seminar
- Miarso, Yusufhadi. 2007. Menyemai Benih Teknologi Pendidikan. Jakarta: Kencana
- Miarso, Yusufhadi. Kuliah umum Dasar-dasar Teknologi Pendidikan program studi Magister Teknologi Pendidikan Universitas Sriwijaya semester satu pada 2 September 2013. Baca juga Pidarta, Made. 2007

- Mistika, MAKNA PENDIDIKAN PADA MASYARAKAT SUKU AKIT DI DESA BANTAN TIMUR KECAMATAN BANTAN KABUPATEN BENGKALIS PROVINSI RIAU Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau, Pekanbaru Kampus Bina Widya JL. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simpang Baru Pekanbaru 28293 Telp/Fax 0761-63272 JOM FISIP voL. 5: Edisi I Januari – Juni 2018
- Neong Muhajir (1996), Metodologi Penelitian Kualitatif, c. 3. Yogyakarta: PT. Bayu Indra Grafika
- Nur'aisyah, ADAPTASI SUKU ASLI DI DESA JANGKANG ECAMATAN BANTAN KABUPATEN BENGKALIS Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau, Pekanbaru Kampus Bina Widya JL. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simpang Baru Pekanbaru 28293 Telp/Fax 0761-63272 JOM FISIP voL. 5: Edisi I Januari – Juni 2018
- Nurul Farhan 2010 ICT dalam Pendidikan Anak-Anak Orang Asli, Universiti Teknologi Malaysia
- Paulo Freire, Pedagogy of Oppressed, terj. Myra Bergman Ramos (New York: Penguin Book, 1972),
- Quraish Shihab, 1992, Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat, Bandung: Mizan
- Saifullah Idris, Tabrani. Realita Konsep Pendidikan Humanisme dalam Konteks Pendidikan Islam, Jurnal Edukasi, Fak. Tarbiah UIN Banda Aceh
- Saim dkk, KESADARAN PENDIDIKAN SUKU ASLI DI KABUPATEN BENGKALIS (Studi Kasus Keterbelakangan Pendidikan Suku Asli di Kabupaten Bengkalis) Badan Penelitian dan Pengembangan Kabupaten Bengkalis Tahun 2013.
- Sanafiah Faisal (1995), Format-format Penelitian Sosial, Dasar-dasar dan Aplikasinya. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,
- Sastrapratedja, 1984, Konsep Manusia dalam Antropologi Filsafat, dalam Mencari Konsep Manusia Indonesia, Jakarta: Erlangga.
- Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, (Jakarta: Raja Grafindo Persada: 2006)
- Soriono, L.B., 1981, Opening Statement in regional Seminar on Indigenous Learning System for Deprived Areas, Manila: Seameo Regional Center for Education and Technology
- Sumadi Surya Brata (1998), Metodologi Penelitian. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,
- UU Republik Indonesia Nomer 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Nama Penulis

Wina Sanjaya, Kurikulum dan Pembelajaran, (Jakarta: Kencana Prenada Media group, 2010)